



**ANALISIS KOMPONEN MAKNA KATA YANG BERMAKNA DASAR
MEMUKUL DALAM BAHASA MADURA DIALEK PAMEKASAN**

SKRIPSI

Oleh

**Elvan Efendi
NIM 110110201055**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS KOMPONEN MAKNA KATA YANG BERMAKNA DASAR
MEMUKUL DALAM BAHASA MADURA DIALEK PAMEKASAN**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

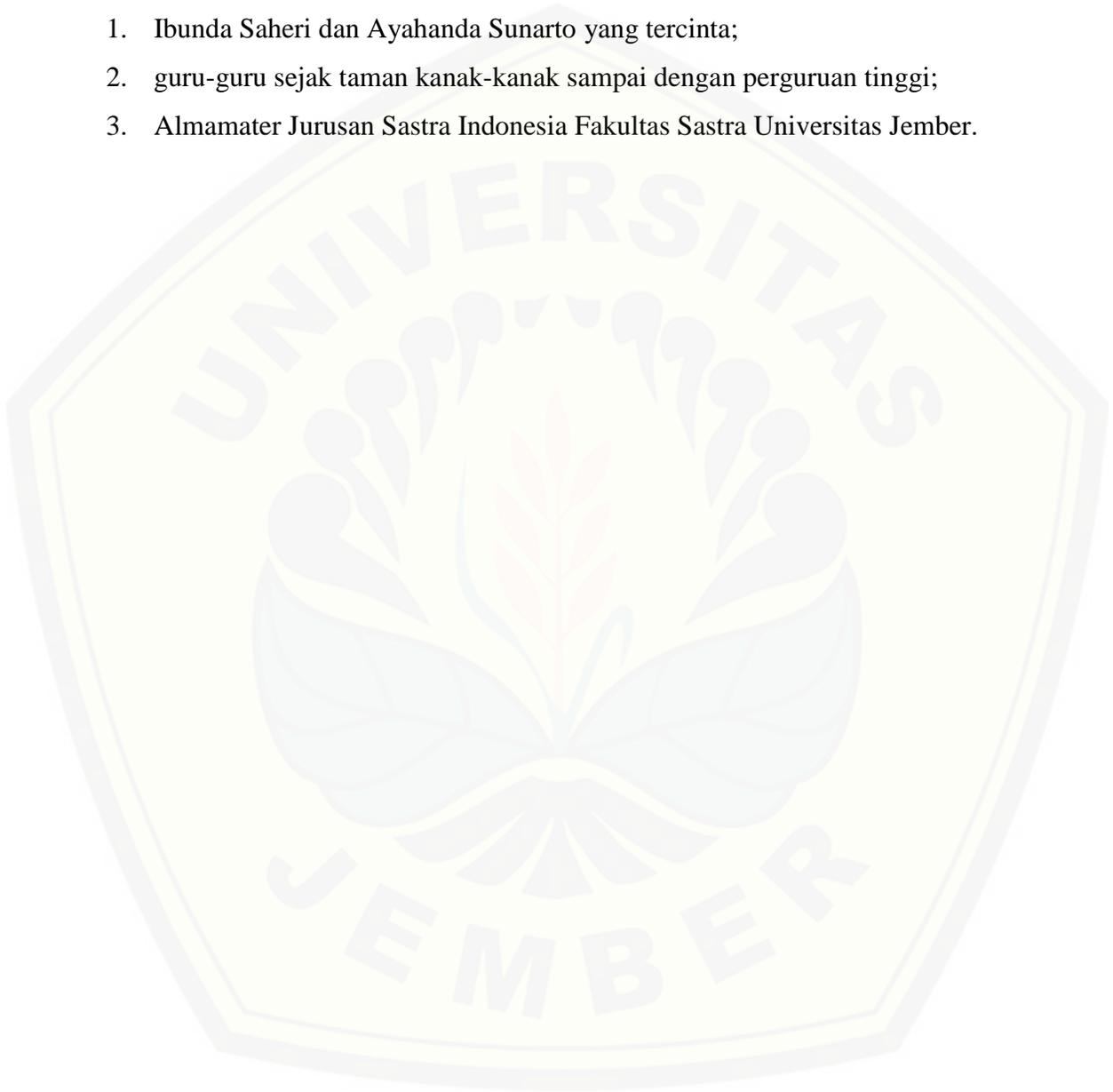
**Elvan Efendi
NIM 110110201055**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Saheri dan Ayahanda Sunarto yang tercinta;
2. guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTO

“ Bacalah dengan (menyebut) Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhan-mulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”
(terjemahan Surat AL-Alaq ayat 1-5)*

“Saat Anda melihat hamparan padang sahara yang seolah memanjang tanpa batas, ketahuilah bahwa di balik kejauhan itu terdapat kebun yang rimbun penuh hijau dedaunan.”
(Dr. ‘Aidh al-Qorni)**

“Tadh ’ kaboenga’an angèng èlmo sè manpaat sareng tako’ dh ’ Allata’ala, karena gh panèka sè dh ddhi kaontongan b n kamoeljh en doennja akhèrat”
(Tidak ada kebahagiaan kecuali ilmu yang bermanfaat dan taqwa kepada Allah taala, karena hal itu yang akan menyebabkan kesuksesan dan kemuliaan di dunia dan akhirat)***

-
- *) Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Jumanatul Ali Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu.
**) Al-Qorni, Aidh. 2004. *L Tahzan Jangan Bersedih!*. Jakarta: Qisthi Press.
***) Arifin, Samsul. 2009. *Pedoman Santri Banyuwang*. Pamekasan: Duba Press.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Elvan Efendi

NIM : 110110201055

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan saya ini buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, November 2015
Yang menyatakan,

Elvan Efendi
NIM 110110201055

SKRIPSI

**ANALISIS KOMPONEN MAKNA KATA YANG BERMAKNA DASAR
MEMUKUL DALAM BAHASA MADURA DIALEK PAMEKASAN**

Oleh

Elvan Efendi
NIM 110110201055

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
Dosen Pembimbing II : Dr. Agus Sariono, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 01 Desember 2015

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Penguji I

Penguji II

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Edy Hariyadi, S.S, M.Si.
NIP 197007262007011001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan; Elvan Efendi 110110201055; 2015; 79 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Bahasa Madura (BM) merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan, misalnya Bondowoso, Situbondo, Jember, Probolinggo dan lain-lain. Perilaku komunikatif yang dilakukan oleh masyarakat etnik Madura untuk saling memahami pola makna tuturan yang disampaikan, atau yang ditulis, pada perilaku komunikatif sehari-hari. BM secara pemetaan dialek terdiri atas: 1) dialek Sumenep, 2) dialek Pamekasan, 3) dialek Bangkalan, dan 4) dialek Kangean. Dalam penelitian ini dikhususkan pada BM dialek Pamekasan. Secara teoritis, BM dialek Pamekasan berbeda dengan dialek-dialek BM lainnya. Dialek Pamekasan digunakan di Kabupaten Pamekasan dan di beberapa wilayah Kabupaten Sumenep yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan. Letak perbedaan dengan dialek lainnya, dialek Pamekasan dalam pengucapannya sesuai dengan jumlah suku katanya dan cenderung mengucapkan vokal pada suku pertama, kalau dialek Sumenep mempunyai kecenderungan yaitu memperpanjang ucapan pada suku kata terakhir. Dialek Bangkalan cenderung melepaskan vocal. Dialek Kangean ritme pengucapannya sangat cepat, namun secara fonologis berbeda dengan yang lain. Contoh kata *j rèya* diucapkan dengan [j r y] dalam dialek Sumenep, [jr y] dalam dialek Pamekasan, dan [jiy] dalam dialek Bangkalan (Sofyan, 2008a:10).

Data fenomena kata yang bermakna dasar memukul BM Dialek Pamekasan diperoleh di Desa Sana Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan kata-kata yang bermakna dasar memukul dalam

Bahasa Madura Dialek Pamekasan (BMDP). Penyediaan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi; (1) Data dan Sumber Data, (2) Metode dan Teknik Penyediaan Data, (3) Metode dan Teknik Analisis Data, dan (4) Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.

Data merupakan bahan fakta yang diolah dalam suatu penelitian. Sudaryanto (1998: 10) menyatakan bahwa data pada hakekatnya adalah objek sasaran penelitian beserta konteksnya. Sumber data pada penelitian ini merupakan makna kata yang bermakna dasar memukul dalam bahasa Madura Dialek Pamekasan, yang diteliti di Desa Sana Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Metode dan Teknik penyediaan data menggunakan metode simak dan metode cakap dengan teknik cakap semuka dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal, karena terapat uraian kebahasaan dan simbol plus (+) dan minus (-).

Hasil analisis, kata yang bermakna dasar memukul BMDP memiliki perbedaan klasifikasi kata memukul yang berbeda. Pertama, klasifikasi kata memukul berdasarkan anggota tubuh yang digunakan. Klasifikasi ini dijabarkan lagi dengan berbagai macam anggota tubuh yang digunakan di antaranya dengan: a) tangan, b) kaki, dan c) kepala. Kedua, klasifikasi kata memukul berdasarkan alat yang digunakan di antaranya: a) bambu atau kayu, b) benda tajam, dan c) batu. Di antara beberapa ciri klasifikasi tersebut oleh peneliti dideskripsikan bentuk makna setiap kata kemudian dideskripsikan kembali ke dalam bentuk kalimat. Setelah mengklasifikasi analisis tahapan ke dua adalah dengan menghadirkan komponen makna memukul dengan memberikan deret pembeda makna pada beberapa jenis kata yang dikelompokkan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat akhir untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, arahan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang senantiasa mendukung dan memotivasi;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan banyak waktu, pikiran, pengarahan, kesabaran, dan motivasi, serta dorongan untuk selalu berjuang;
4. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA), yang selalu memberikan arahan, bimbingan, memotivasi dan saran dari awal kuliah hingga selesai;
5. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Penguji I dan Edy Hariyadi S.S., M.Si., selaku Penguji II yang telah mendukung kelancaran penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman;
7. Orang tua terkasih dan tercinta, Ayahanda Sunarto, Ibunda Saheri dan adik Khoiruddin, yang tiada henti memberikan tali kasih, keringat dan doa yang tulus demi memperjuangkan anaknya untuk selalu belajar dan mengabdikan, serta keluarga yang tiada henti memotivasi dan memberikan doa;

8. Guru-guru dari SD Lebeng Barat III, MI Miftahul Ulum dan Almamater tercinta MTs dan MA Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan, yang telah mengajari ilmu dan tatakrama guna menggapai ilmu yang barokah;
9. sahabat sekaligus para pejuang pena Ikhwan Pena FLP R. Banyuwangi Kak Ipunk, Ulul Albab, Zainuddin, Badri, Baidae dll. yang telah berjuang, bermimpi dan tiada henti belajar bersama tanpa batas ruang dan waktu;
10. Sahabat FLP Cabang Jember, DKK FS UJ, IMASIND, dan Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuwangi (FKMSB), yang saling berproses, belajar, berbagi pengalaman, dan berjuang di luar akademik;
11. Abd Gani, Saka alias Soetedjo Amin Tohari, Farhan, Faizal yang tiada henti memanjangkan mulut menjadi sebilah puisi yang indah,
12. Adinda Putri Yashinta Istiara yang tiada henti memberikan *fighting spiritnya*;
13. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2011 dan semua angkatan yang telah saling mendukung dalam belajar dan kenangan indah saat bersama;
14. para Informan terimakasih atas waktu dan pikiran;
15. Tim Godhong Ijo TR, Bayu Febriyahman, Feriyal Kholid, Qidam, Fajar Shodiq, Adam Cahyo dan Mas Matias, serta LBB RSC, Bu Sri Suharti, Mas Zein, Mas Joni, Pak Didik, yang telah memotivasi dan berbagi pengalaman agar tidak berpuas diri;
16. rekan sekaligus saudara Kost Benteng No 109, Mas Faiz, Ziqin, Mas Robi, Irham, Muhdar, dan Mas Omei yang telah saling memberikan wawasan dari awal kuliah sampai saat ini;
17. teman-teman dan semua pihak yang telah banyak memberikan inspirasi dan kerja sama selama penyusunan skripsi ini.

Penulis juga akan senang hati menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini, akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat.

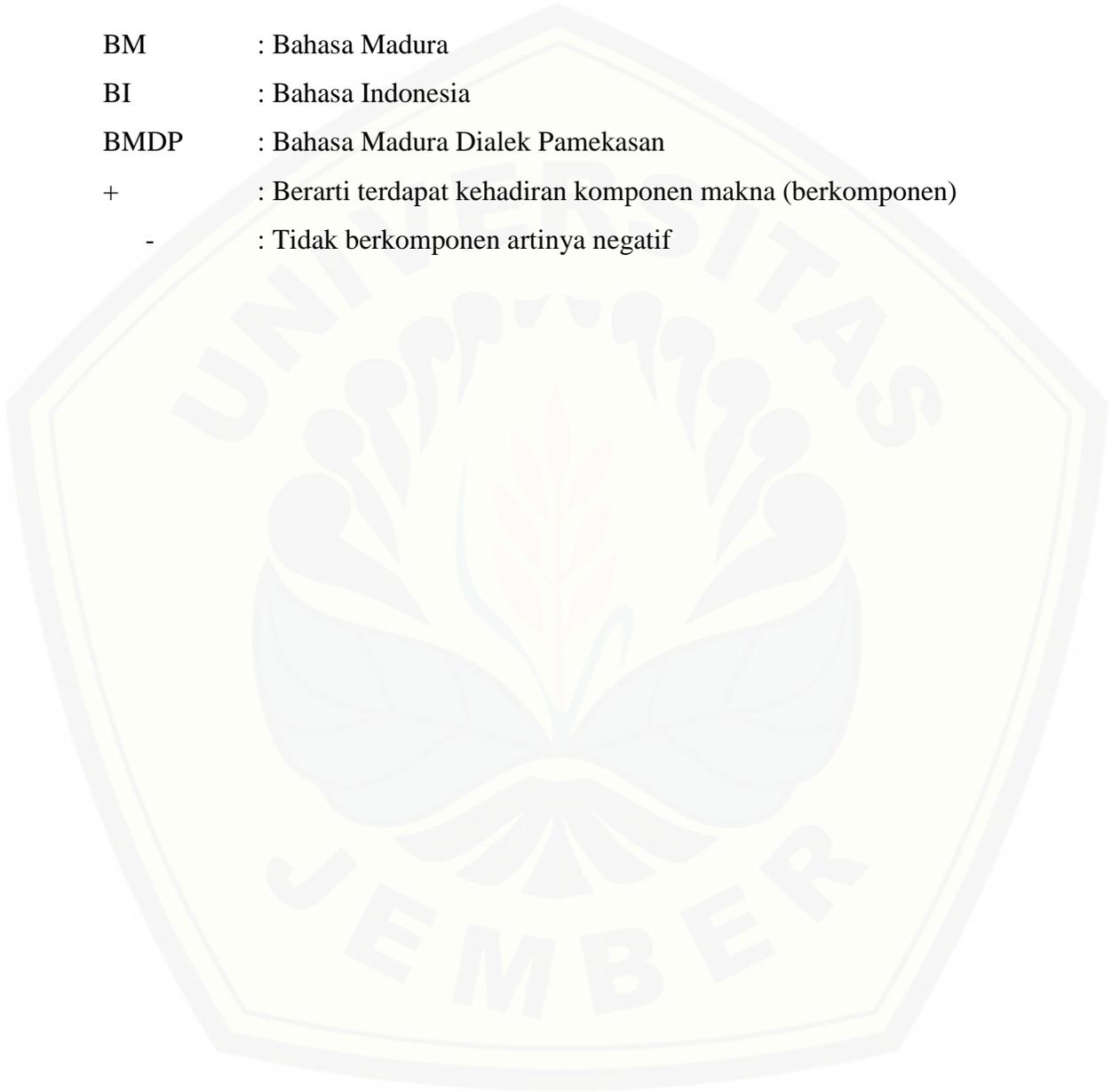
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMBANG SINGKATAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah	8
1.2.1 Ruang Lingkup	8
1.2.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa	13
2.2.2 Teori Budaya	17
2.2.3 Teori Semantik	18
2.2.4 Teori Makna Leksikal	19
2.2.5 Teori Makna Referensial	20
2.2.6 Teori Analisis Komponen Makna	21

BAB 3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian	30
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	30
3.3 Data dan Sumber Data	31
3.3.1 Data	31
3.3.2 Sumber Data	31
3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data	31
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	32
3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	36
3.7 Informan.....	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Klasifikasi Kata yang Bermakna Dasar Memukul.....	37
4.1.1 Berdasarkan Anggota Tubuh yang Digunakan	35
4.1.2 Berdasarkan Alat yang Digunakan	55
4.2 Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam BMDPM.....	65
4.2.1 Anggota Tubuh yang Digunakan untuk Memukul	66
4.2.2 Berdasarkan Alat yang Digunakan	72
BAB 5. PENUTUP.....	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMBANG SINGKATAN

BM	: Bahasa Madura
BI	: Bahasa Indonesia
BMDP	: Bahasa Madura Dialek Pamekasan
+	: Berarti terdapat kehadiran komponen makna (berkomponen)
-	: Tidak berkomponen artinya negatif



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur kebudayaan nasional atau daerah yang pertama dalam peradaban kehidupan manusia. Bahasa diciptakan oleh masyarakat sehingga bahasa dijadikan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan pendapat. Dalam berkehidupan, manusia menggunakan bahasa sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Setiap lingkungan atau daerah mempunyai bahasa yang berbeda-beda, dalam hal ini disebut dengan bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut mempunyai struktur terpisah sesuai ilmu kebahasaan dan mempunyai aturan yang saling bergantung (secara gramatikal dan semantik). Kemudian, masyarakat mematuhi aturan yang dibuat secara alami dengan ketentuan dan keinginan untuk menyusun kata sampai pada tataran kalimat.

Setiap bahasa mempunyai pembendaharaan kata yang cukup besar, meliputi puluhan ribu kata. Setiap kata mempunyai arti, atau makna sendiri dan urusan leksikografi adalah pemerian arti masing-masing leksem (Verhaar, 1999:13). Sesuai pendapat tersebut, setiap gejala kebahasaan memiliki kata yang mempunyai makna tersendiri sesuai lingkungan sosial dan kearbitraran pemakaian bahasa. Pada pernyataan di atas dapat dikembangkan bahwa manusia merangkai kata, frasa, sapaan dan kalimat untuk dijadikan alat berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur-penutur bahasa untuk saling mengerti satu sama lain.

Dalam berkomunikasi, seseorang perlu memperhatikan keragaman penggunaan bahasa. Selain bahasa daerah terdapat bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi antar kelompok masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia beraneka ragam, antara lain bahasa Indonesia ragam baku yang digunakan pada situasi formal, seperti: rapat, diskusi, upacara kenegaraan, dan dunia pendidikan; dan bahasa Indonesia ragam santai digunakan pada situasi non-formal, seperti: mengobrol dengan teman yang berbeda etnis, menanyakan alamat, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat bahasa

daerah yang digunakan oleh sekelompok masyarakat. Dalam sekelompok tersebut mempunyai tanda-tanda kebahasaan tertentu agar dipahami secara bersama-sama.

Bahasa merupakan multitanda yang selalu ada penanda dan petanda. Menurut Barthes (1968:19) tanda bahasa diperoleh dari status sistem hanya ketika melewati suatu rangkaian bahasa, yang menggali penanda-petandanya dan menyebutkan petanda-petandanya. Tanda yang dituturkan masyarakat merupakan kata yang mewakilkan aktivitas manusia dan menjadi penanda kata bahasa, karena saat ini kita hidup dalam peradaban tulisan. Oleh karena itu, di abad yang serba instan ini, dunia literasi menjadi pusat peradaban dengan pertimbangan yang matang fenomena makna kata memukul dalam bahasa Madura merupakan tanda bahasa yang perlu dileteraskan ke dalam penelitian ilmiah, supaya ilmu kebahasaan dapat terjaga eksistensinya.

Pada konteks bahasa daerah, Bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM) merupakan bahasa ibu yang terdapat di Madura. Maksudnya, BM merupakan awal tindak tutur pada masyarakat Madura sejak lahir. Menurut Samsuri (1994:7), “Bahasa Ibu adalah bahasa yang diajarkan dan dipakai di lingkungan keluarga dan pada umumnya juga di daerah tempat anak tinggal”. Nababan (1984: 38-43) menyatakan bahwa bahasa sebagai sarana fungsi, memiliki empat fungsi yakni; (1) fungsi kebudayaan; (2) fungsi kemasyarakatan ; (3) fungsi individual; (5) fungsi pendidikan. Fungsi kebudayaan merupakan fungsi yang menjadikan bahasa sebagai identitas suku, budaya dan etnik tertentu. Fungsi kemasyarakatan merupakan alat sebagai respon kerja sama dalam menyelaraskan pola pikir dan keinginan tertentu, dalam menjalin kehidupan sehari-hari. Fungsi individual merupakan sebagai sistem alat penunjang ekspresi, pola hidup, cara berpikir, menuangkan ide dan perasaan. Fungsi pendidikan bahasa adalah sebagai sarana pengantar dalam wacana pendidikan, baik anak maupun siswa dan umum, walaupun di sekolah swasta atau negeri (formal dan non-formal).

Lauder (dalam Masinambow dan Haenen, 2002:55) menyatakan bahwa BM termasuk dalam bahasa daerah utama seperti halnya bahasa Jawa, Sunda, Batak , Minangkabau, Bali, Banjar, Bugis dan bahasa Makasar. Berdasarkan pernyataan tersebut, BM sangat kuat untuk dijadikan sebagai wahana penelitian

yang wajib dijaga kelestariannya, sebab BM merupakan bahasa daerah yang banyak penuturnya. Dalam Wikipedia (2007) disebutkan jumlah penutur BM sekitar 15 juta jiwa dan terpusat di pulau Madura. Menurut Lauder (dalam Sofyan, 2008a:1) BM menempati posisi keempat dari 13 besar bahasa daerah terbesar di Indonesia, dengan jumlah penutur 13 juta jiwa.

Menurut Soegiono (dalam Faizal, 2012:3) BM berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, dalam hal ini lambang kebanggaan masyarakat Madura; (2) lambang identitas daerah, dalam hal ini identitas masyarakat Madura; dan (3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah, yang dalam hal ini keluarga dan masyarakat madura. Begitu pula dalam kenyataan kehidupan sehari-hari BM juga digunakan dalam pendidikan formal dan non-formal, pengajian, kesenian dan lagu-lagu daerah Madura lainnya. Ketika masyarakat Madura berbicara, bernyanyi (dalam lagu BM) maka akan bangga dengan lambang identitas bahasa Madura yang khas tanpa ada campuran dari bahasa lain.

BM merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan (Sofyan. 2008). Perilaku komunikatif yang dilakukan oleh masyarakat etnik Madura untuk saling memahami pola makna tuturan yang disampaikan atau yang ditulis, pada perilaku komunikatif sehari-hari. BM secara pemetaan dialek terdiri atas: 1) dialek Sumenep, 2) dialek Pamekasan, 3) dialek Bangkalan dan 4) dialek Kangean.

Penelitian ini mengkhususkan pada BM dialek Pamekasan. Secara teoritis BM dialek Pamekasan berbeda dengan dialek-dialek BM lainnya, dialek Pamekasan digunakan di beberapa wilayah Kabupaten Sumenep yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan dan digunakan di Kabupaten Pamekasan. Letak perbedaan dengan dialek lainnya, dialek Pamekasan dalam pengucapan sesuai dengan jumlah suku katanya dan cenderung mengucapkan vokal pada suku pertama, kalau dialek Sumenep mempunyai kecenderungan dengan memperpanjang ucapan dengan suku terakhir, dialek Bangkalan cenderung melepas vokal, dan dialek Kangean ritme pengucapannya sangat cepat, namun secara fonologis berbeda dengan yang lain. Contoh kata *j r`èya* diucapkan dengan

[j r y] dalam dialek Sumenep, [jr y] dalam dialek Pamekasan, dan [jiy] dalam dialek Bangkalan (Sofyan, 2008a:10).

Pada variasi dialektik yang lain, variasi dialektik yang mengacu pada ragam dialek, yakni dialek Sumenep, dialek Pamekasan, dan dialek Bangkalan. Masyarakat Sumenep menggunakan bahasa Madura dengan menggunakan dialek Sumenep yang menggunakan ritme memanjang dan tidak menyingkat fonem, misalnya dalam mengucapkan kata “*saronen*” Hal ini berbeda dengan masyarakat Pamekasan yang mengucapkan kata “*sronen*” dengan menggunakan ritme agak cepat dan merangkap salah satu fonem atau menghilangkan salah satu fonem vokal yang berada di posisi awal. Berbeda juga dengan dialek Bangkalan yang cara pengucapannya lebih cepat ritme yang digunakan dibandingkan dengan dialek Pamekasan. Contoh pada kata *lo’-cèlo’* “tidak kecut” (dialek Bangkalan) dan *ta’ cèlo’* “ tidak kecut” (dialek Pamekasan). Persepsi kata “ *lo’ cèlo’* “ menurut masyarakat Pamekasan, sesuatu yang nilai rasanya kecut, tetapi menurut masyarakat Bangkalan, kata tersebut bermakna tidak kecut. Berdasarkan contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan dialektik dapat mempengaruhi pengucapan dan pelafalan baik dari segi tulisan maupun lisan.

Bahasa Madura Dialek Pamekasan (selanjutnya BMDP) mempunyai keunikan dari segi pengucapan yang sesuai dengan tulisan tanpa memperpanjang di suku akhir, sehingga dilihat dari segi pemaknaan maka akan berbeda dibandingkan dengan dialek yang lain. Agar pembahasan tidak terlalu melebar pada ruang lingkup dialek yang lain, maka pembahasan ini dikhususkan pada BM dialek Pamekasan yang mempunyai sistem bunyi dan pemaknaan sendiri seperti halnya dengan fenomena makna kata *memukul*.

BM memiliki corak ataupun keunikan dalam segi fonem, leksikal, dan tingkat tuturnya. Dari aspek leksikal terdapat beberapa bentuk kata, yang memiliki kemiripan, namun secara tindakan hampir sama, akan tetapi dari segi leksikon, fonem dan struktur katanya berbeda. Oleh karena itu muncul kata yang makna dasarnya *memukul* di dalam Bahasa Indonesia, namun dalam BM subjek dan objek yang sama, tidak sama dalam segi penggunaannya, akan tetapi dalam pemaknaan hampir sama.

Penelitian ini mengkaji fenomena kata memukul dalam BMDP, maka terlebih dahulu membahas penggunaan kata dalam BM. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat dipergunakan di berbagai bahasa. Kata dapat juga diartikan sebagai unsur atau bentuk bahasa yang paling bermakna (Ningsih dkk, 2007:61). Kata mempunyai peranan penting dalam mengungkapkan ide, terbentuknya klausa, kalimat, dan paragraf. Jika tidak tepat dalam penggunaan dan penulisannya, kata tidak dapat memiliki arti yang tepat. Bahasa juga memiliki subsistem yang terdiri atas morfem dan kata sebagai satuan terkecil. Menurut Sofyan dkk (2008c:16) morfem dan kata-kata yang disusun dengan urutan tertentu akan menghasilkan gugus morfem atau gugus kata tertentu dengan makna tertentu pula, misalnya, kata *memukul* dan *dipukul* pada kalimat *Irwan memukul Danang* dan *Irwan dipukul Danang* memiliki makna yang berbeda. Contoh dalam BM, kata *mokol*, *èpokol* dan *èpokolaghi* pada kalimat *Bayu èpokol Fajar*, *Fajar mokol Bayu*, dan *Fajar èpokolaghi bik Bayu*. Secara linguistik, makna gramatikal yang terkandung pada satuan lingual tersebut terdapat prefiks {me-} dan {di} dalam contoh Bahasa Indonesia, sedangkan prefiks {è-} dan sufiks {aghi} pada contoh BM dijelaskan secara rinci dan terstruktur melalui kajian morfologis, tetapi dalam kajian ini hanya mengkaji makna kata secara semantis bukan secara morfologis.

Kata *memukul* dalam BM tergolong pada jenis verba (kata kerja). Terdapat empat klasifikasi kata yang bermakna dasar memukul. Pertama, berdasarkan anggota tubuh yang digunakan, yaitu aktivitas tangan dengan jenis kata yang bermakna memukul dalam BM, misal kata *norkop* (meninju), *nampèlèng* (menampar), dan *sèntem* (menyikut). Kedua, berdasarkan anggota tubuh yang digunakan, yaitu aktivitas kaki, misalnya kata *narjh* (memukul objek baik benda maupun manusia dengan menggunakan telapak kaki, posisinya mendorong ke depan, objek biasanya terjungkal atau rusak), dan kata *ngettè'* (biasanya memukul dengan posisi kaki ke belakang menggunakan tumit dan objek ada di belakang subjek). Ketiga, berdasarkan anggota tubuh yang digunakan, yaitu kepala, misalnya kata *nyontoh* (cara memukulnya menggunakan kepala dari bawah ke

atas, sehingga objek terasa sakit). Keempat berdasarkan alat yang digunakan, misalnya kata *natta'* (biasanya cara memukulnya dengan memakai benda arit atau celurit yang tebal untuk memotong kayu atau tulang dan ketika bercarok). Contoh di atas merupakan jenis verba yang mengalami afiksasi dan verba asal yang tidak mengalami morfofonemis. Jadi, secara maknawi uraian kata tersebut merupakan gambaran kata dalam BM yang bermakna dasar memukul atau *mokol* (BM), terdapat hantaman, gerakan, dan terjadi proses menyakiti atau merusak sesuatu yang dituju.

Kata *memukul* menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:707) berarti *mengenakan sesuatu yang keras/berat dengan kekuatan* (spt. mengetuk, memalu, menotok, menempa dsb); mis. *Adik memukul kepalanya dengan besi; ~ beduk* (tabuh, gendang, genderang, tambur dsb); *membunyikan beduk dengan pemalu; ~ besi*, menempa besi; *~ gamelan* (gong canang, saron dsb), memalu gamelan dsb; *~ kawat*, mengetuk (menokok) *kawat* (berkirim telegram), *~ meja*, mengetuk meja; *~ rata* (kan) menjadikan rata-rata. Menurut Pawitra (2009: 555) kata *memukul* menjadi *mokol* yang berarti (memukul) berasal dari kata *pokol/tokol* (ttg. ketuk dengan sesuatu dan berat). Berdasarkan makna dari segi etimologi dapat diperjelas dengan pernyataan yang terjadi di lapangan, bahwa kata *memukul* (*mokol* dalam BM) menyatakan aktivitas dari anggota tubuh manusia yang menghantam, menggerakkan, menghajar baik dengan tangan, kaki, kepala, siku dsb, atau dengan menggunakan alat maupun tidak. Secara teknis ada dorongan dari keinginan manusia untuk menyakiti dan memukul objek yang dituju.

Secara makna yang terjadi di dalam lingkup penutur BMDP, tidak ada kata *memukul* yang tidak dilakukan dengan rasa marah dan konflik fisik, secara otomatis yang dipukul subjek disebabkan mempunyai rasa marah pada objek. Sifat marah merupakan sifat manusia atau insan, karena disebabkan ada aktivitas *memukul* jelas bahwa pelaku marah pada objek atau yang dikenai pukulan, dari berbagai sifat tersebut penelitian ini terfokus pada konsep *memukul* yang subjeknya insan. Fenomena kata *memukul* di atas dapat dikaji dengan teori semantik, karena dalam penelitian tersebut mengkaji seluk-beluk makna kata.

Menurut Chaer (1995:02) kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema*, kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya *semaino* yang berarti menandai atau “melambangkan”. Jadi kajian semantik merupakan hubungan suatu tanda dan yang ditandai baik verbal maupun nonverbal. Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1995: 02) berpendapat bahwa, yang dimaksud tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Perancis: *signe linguistique*) terdiri atas: (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna komponen dari yang pertama itu. Oleh karena itu kedua komponen di atas merupakan sistem tanda dan lambang, namun yang ditandai dan dilambanginya merupakan sesuatu yang ruang lingkungannya berada di luar bahasa yang lazim, yang disebut referen.

Menurut M. Breal (dalam Parera 1990: 14) semantik sebagai pelafalan lain dari istilah “la semantique” merupakan satu cabang studi linguistik general. Menurut Parera (1990:14) semantik adalah studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Setiap gejala dari pemaknaan setiap tanda yang terjadi dalam problematika bahasa di kalangan masyarakat maka pemaknaan dari setiap tanda merupakan kesepakatan atas apa yang telah dirujuk dari setiap kata tersebut. Misalnya kata *nampèlèng* dalam bahasa Madura, semua telah sepakat dengan makna kata tersebut memukul bagian kepala, memukul tubuh manusia yaitu pipi dengan telapak tangan terbuka dengan keras. Contoh ini disepakati telah mewakili makna kata menampar dalam bahasa Indonesia dengan keras, berbeda dengan makna kata *nampèr* menampar (memukul balik) dengan pelan. Keunikan itu ada dalam bahasa Madura terbukti dengan adanya contoh dua leksem di atas mempunyai corak dan makna yang berbeda.

Peneliti menggunakan kajian komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) yang mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Analisis ini mengandaikan setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain (Chaer, 1995:115). Pengertian

komponen menurut Palmer (dalam Aminuddin, 2008:128) adalah keseluruhan makna dari suatu kata, terdiri atas sejumlah elemen, yang antara elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda.

Analisis dengan cara seperti ini sebenarnya bukan hal baru, R. Jacobson dan Morris Halle dalam laporan penelitian mereka tentang bunyi bahasa yang berjudul *Preliminaries to Speech Analysis: The Distinctive Features and Their Correlates* telah menggunakan cara analisis seperti itu. Dalam laporan itu mereka mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa dengan menyebutkan ciri-ciri pembeda di antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lain. Bunyi-bunyi yang memiliki sesuatu ciri diberi tanda plus (+) dan yang tidak memiliki ciri itu diberi tanda minus (-). Konsep analisis dua-dua ini lazim disebut analisis biner oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain.

1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

1.2.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup bahasan masalah pada penelitian ini adalah makna kata memukul, klasifikasi kata memukul dan analisis komponen makna kata memukul dalam BM Dialek Pamekasan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, rumusan masalah pada skripsi ini sebagai berikut.

- (a) Bagaimana klasifikasi kata yang bermakna dasar memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan?
- (b) Bagaimana analisis komponen makna kata yang bermakna dasar memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (a) mendeskripsikan klasifikasi kata yang bermakna dasar memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan.
- (b) mendeskripsikan makna setiap kata yang bermakna dasar memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian dalam analisis komponen makna kata yang bermakna dasar memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan, adalah manfaat teoritis dan praktis. Deskripsi hasil penelitian ini ke depannya secara teoritis diharapkan dan menjadi pemahaman tentang fenomena makna kata yang bermakna dasar memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan linguistik, khususnya dalam perkembangan khazanah keunikan bahasa Madura, yang masih minim pemerhati baik secara struktural maupun non-struktural. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat bagi penulis dan para pakar akademisi dalam memahami fenomena makna kata dan corak makna dalam bahasa Madura, khususnya dalam meleterasikan sebuah fenomena kebahasaan. Kemudian dapat mengetahui, memahami kata apa saja dalam Bahasa Madura yang bermakna memukul dan dapat memahami tatacara menganalisis komponen makna kata memukul dalam Bahasa Madura dialek Pamekasan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kajian makna atau kajian fenomena makna, medan makna telah banyak diteliti oleh linguis baik yang terdapat di jurnal, skripsi, dan lainnya.

Penelitian kajian semantik yang dilakukan oleh Andriani (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Bentuk dan Struktur Makna Nama-nama Orang yang Lahir tahun 1960-an-2000-an di Desa Sumber Malang, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso" meneliti tentang makna nama dari setiap kata yang diambil oleh masyarakat melalui kurun waktu yang sangat panjang. Analisis di atas menekankan pada kajian makna nama yang diambil dari bahasa Jawa, nama-nama tokoh Islam dan bahasa Arab, sehingga pengambilan nama tersebut mempengaruhi terhadap identitas diri dan harapan orang tua terhadap anaknya.

Penelitian kajian semantik yang kedua, dilakukan oleh Ilmawan (2012) dalam skripsinya yang berjudul "Kajian Makna dalam Teks Humor Keren Bikin Kamu Beken Karya Leo Sapoetra (Sebuah Kajian Semantik)". Penelitian tersebut menekankan pada kajian makna semantik, dikhususkan pada makna konseptual, makna konotatif, makna afektif, makna referensial dan makna asosiasi. Konsep teks humor lebih menekankan pada rasa jenaka bagi pembaca, tetapi dalam skripsi Ilmawan ini mempunyai makna yang beragam akan tetapi tidak sampai mendetail pada fenomena komponen makna kata dan makna referensial.

Penelitian yang lebih mendalam lagi tentang studi komponen makna kata dilakukan oleh Ginanjar (2013) yang berjudul "Dimensi dan Komponen Makna Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesia yang Berciri (+ Tindakan + Kepala+ Manusia)". Ginanjar menerangkan dan menjelaskan tentang masalah semantik leksikal dalam bahasa Indonesia yang bertujuan untuk menguraikan adanya leksem yang tersusun secara sistematis, kemudian diulas dengan komponen makna yang membangun medan leksikal sekaligus membangun struktur makna setiap leksem. Dengan analisis komponen medan leksikal ditemukan leksem pembentuk medan leksikal beserta komponen maknanya. Contoh leksem *sundul*

'*menundukkan kepala untuk menumbuk benda yang ada di atasnya*' (KBBI:1104) leksem di atas disatukan dalam medan leksikal (+ TINDAKAN + KEPALA + MANUSIA).

Nardiati (2005) dalam karyanya yang berjudul "Leksem Bermakna 'Mengelupas' dalam Bahasa Jawa" memaparkan hasil penelitian semantik leksikal. Yang menjadi objek kajian ini berupa seperangkat leksem yang berkomponen makna 'mengelupas'. Data yang menunjukkan leksem yang berkomponen makna 'menegelupas' dalam bahasa Jawa kurang lebih berjumlah delapan buah, seperti : *mleset 'mengelupas (cat)'*, *mlicet 'mengelupas (kulit)'*, *mlocot 'mengelupas (tersiram air panas)'*, *mlungsungi 'mengelupas (ular)'*, *nglecep 'mengelupas (kacang)'*, *nglecop 'mengelupas (kuku)'*, *nglokop 'mengelupas (kelika)'*, *ngglodhong 'mengelupas (kulit manusia)*, *nglothok 'mengelupas (tambalan)'*. Komponen makna yang terkandung di dalam seperangkat leksem berkomponen 'mengelupas' diketahui terdapat lima dimensi yaitu SASARAN, OBJEK, PENYEBAB, KONSEKUENSI, dan KETERLIBATAN SASARAN. Selanjutnya contoh kasus dalam pemilihan berdasarkan dimensi; contoh leksem *mlecet 'mengelupas (cat)* pada dimensi SASARAN berkomponen+ CAT+O KULIT ARI+;-KUKU, - TAMBALAN, - KELIKA. Dimensi OBJEK berkomponen + LOGAM, - ULAR, - KACANG, - ANGGOTA BADAN, - BATANG KAYU, - JALAN dsb. Dimensi PENYEBAB berkomponen + BENTURAN, - PERTUMBUHAN, - TERSIMPAN LAMA, - MENGERING HAMA, - SAKIT PANAS. Dimensi KONSEKUENSI berkomponen + CEDERA / RUSAK, - KULIT BARU. Dimensi KETEBALAN SASARAN berkomponen + TIPIS, - AGAK TIPIS, - TEBAL.

Selanjutnya penelitian yang hampir sama dengan kajian penulis adalah yang dilakukan oleh Sudarmanto (2011) berjudul "Analisis Komponen Makna Makian dalam Bahasa Jawa Dialek Solo". Letak perbedaan analisis ini dengan kajian penulis terletak pada objek yang dituju yakni terletak pada leksem makian dan makna leksem memukul, objek bahasa pun berbeda, kalau Sudarmanto mengkaji komponen makna yang terkandung di dalam bahasa Jawa dialek Solo,

sedangkan dalam tahap analisis penulis meneliti tentang fenomena kata yang bermakna dasar memukul dalam bahasa Madura dialek Pamekasan.

Bahasan Sudarmanto memaparkan seluk-beluk makna makian dalam bahasa Jawa dialek Solo. Terdapat beberapa klasifikasi makian dalam bahasa Jawa dialek Solo pertama HEWAN, kedua KEADAAN, ketiga PROFESI, keempat MAKHLUK HALUS, kelima BAGIAN TUBUH, keenam KEKERABATAN dan ketujuh BENDA-BENDA. Artinya makian yang pertama dari hewan adalah : *Asu, Boyo, munyuk, wedhus, bajing*. Kedua dari KEADAAN adalah *edan, goblok, modar dan kurang ajar*, ketiga dari PROFESI adalah: *maling dan lonthè*, keempat dari MAHKLUK HALUS adalah: *setan*, kelima dari BAGIAN TUBUH adalah *ndasmu, matamu, kupingmu dan lambemu*, keenam dari KEKERABATAN adalah *mbahmu* dan ketujuh dari BENDA-BENDA adalah *gombal dan tai*. Perbedaan dari leksem makian-makian tersebut tergantung pada situasi dan kondisi lingkungan pemakainya.

Analisis komponen maknanya salah satu yang berasal dari hewan adalah ASU + BUAS – PEMAKAN RUMPUT + PELIHARAAN, maka *asu* tidak berkomponen makna dengan klausa *pemakan rumput*, sedangkan hewan *wedhus* berkomponen makna – BUAS + PEMAKAN RUMPUT + PELIHARAAN. Contoh dari makian keadaan adalah EDAN – BODOH – MATI + GILA, kata *edan* berkomponen makna dengan kata *gila*. Contoh makian dari profesi adalah MALING + SUKA MENCURI MILIK ORANG LAIN – PELACUR + BERNYAWA + MANUSIA 0 PRIA. Di sinilah letak komponen makna katanya terhadap makna asalnya. Contoh yang makhluk halus adalah *setan* analisis komponen maknanya adalah SETAN + MAKHLUK HALUS + MENGGANGU MANUSIA + BERBUAT JAHAT. Contoh dari makian bagian tubuh adalah NDAS + BENTUK BULAT + TUBUH PALING ATAS – MELIHAT – MENDENGAR – BICARA, artinya berkomponen makna positif dengan bentuk bulat dan tubuh paling atas. Contoh makian dari kekerabatan adalah MBAHMU + BERNYAWA + MANUSIA + LAKI-LAKI ATAU PEREMPUAN + SUDAH TUA, jadi komponen maknanya bertanda positif artinya relasi maknanya

semuanya cocok. Contoh makian benda-benda adalah TAI – LUSUH + CAIR + KOTORAN, komponen maknanya yang cocok merupakan kata cair dan kotoran.

Bentuk-bentuk analisis komponen makna makian yang dihasilkan telah dituliskan dengan singkat. Komponen makna menjadi sarana kebahasaan yang digunakan manusia untuk mengekspresikan ketidaksenangan pada sesuatu yang telah ditemukan. Ada tujuh kategori atau klasifikasi makian dalam bahasa Jawa dialek Solo. Dalam hal perbedaan objek penelitian sangat jauh karena Sudarmanto meneliti kata sifat atau kata ungkapan sedangkan yang diteliti penulis merupakan bentuk kata atau leksem verba memukul dalam bahasa Indonesia dan dalam Bahasa Madura leksem verba *mokol*.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori yang akan digunakan untuk menyelesaikan semua permasalahan dalam penelitian. Teori-teori dalam penelitian ini meliputi teori bahasa dan fungsi bahasa, teori budaya, teori semantik, teori makna leksikal, teori makna referensial dan teori komponen makna. Teori-teori tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa

Para ilmuan yang bergelut dengan dunia bahasa telah menyepakati atas pernyataan pendapat ilmuan linguistik yang beragam, karena bahasa adalah sebuah alat untuk menyampaikan maksud dalam mempromosikan keinginan pada objek yang dituju. Dalam sejarah linguistik disebutkan bagaimana perkembangan bahasa dari zaman ke zaman melalui jangka waktu yang sangat panjang, namun semua itu tidak pernah lepas dari seorang filsuf pada zaman Yunani Kuno yang pendapatnya masih menjadi tolak ukur dari segala bidang keilmuan, lebih-lebih ilmu bahasa, yakni Aristoteles dan Plato, karena pada zaman dahulu bahasa memang menjadi produk kreativitas dalam menyampaikan pola ide dan pemikiran tentang menyampaikan sesuatu (Robins. 1989: 5).

Berbicara bahasa dan komponennya, dalam ruang lingkup kehidupan manusia tak akan pernah terlepas dengan kebutuhan benda dalam

mengekspresikan ide dan pola yang ada dalam pikiran. Ada yang menggunakan tanda, tulisan, bunyi, lambang dan gerak tubuh, maka dapat diinterpretasikan bahwa bahasa menjadi medium kreativitas manusia untuk menyampaikan hasil analisis ide dalam pikirannya, agar menjadi sebuah makna dan maksudnya dipahami oleh orang lain. Namun setiap perkembangan suatu bidang keilmuan akan mengalami kemajuan dan kemunduran, baik pemakai maupun pemerhati bahasa yang kurang efektif dalam menjaga bahasa. Maka diperlukan sesuatu yang kreatif lagi untuk mempertahankan eksistensi bahasa itu sendiri, dengan cara meleterasikan dan membiasakan berbahasa yang baik setiap harinya.

Bloomfield (dalam Sumarsono dan Partana, 2002:18) memberikan pernyataan tentang bahasa, seorang ilmuwan linguisitik struktural mengatakan, bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh masyarakat untuk saling berinteraksi. Bahasa mempunyai suatu sistem, bahasa tersebut mempunyai aturan yang saling bergantung, dan mengandung unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah. Orang-orang bahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu.

Menurut Soeparno (2002:01) secara teori struktural bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistemik karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem dan subsistem-subsistem. Misalnya, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem semantik dan subsistem leksikon. Berkaitan dengan tanda bahasa pada dasarnya merupakan paduan antara dua unsur, yaitu *signifie* dan *signifiant* (Sausure dalam Soeparno, 2002:01).

Signifie merupakan unsur bahasa yang berada di balik tanda yang berupa konsep dalam benak si penutur. Orang awam menyebutnya sebagai makna. Sedangkan *signifiant* merupakan unsur bahasa yang merupakan wujud fisik atau yang berupa tanda ujar, dalam pengertian ini wujud fisik harus atau hanya yang berupa bunyi ujar, bunyi non-ujar dan tanda yang lain selain bunyi ujar tidak

dapat digolongkan *signifiant*. Wujud ujar seorang individu pada suatu saat tertentu disebut *parole*, sedangkan sistem yang bersifat sosial disebut *langue*. Paduan antara *parole* dan *langue* oleh de Saussure disebut *langage*.

Dari berbagai ulasan di atas terdapat pengertian bahasa sebagai sebuah sistem arbitrer dan memiliki beberapa corak dari segi penutur dan sosialnya. Sehingga tanda yang disepakati tidak terlepas dari lingkup sosial penuturnya. Ilmuan linguistik tidak berurusan dengan bahasa sebagai alat pengungkap afeksi atau emosi atau bahasa sebagai sifat khas golongan sosial, atau bahasa sebagai alat prosedur pengadilan, hal tersebut masing-masing menjadi urusan ahli psikologi, ahli sosiologi, atau ahli hukum. Yang menjadi kekhususan ilmu linguistik adalah bahasa sebagai bahasa (Verhaar, 1999:05). Maka dari itu menjadi sebuah perhatian sendiri bagi peneliti dalam bahasa Madura yang diteliti menjadi objek kajian kebahasaan dalam ruang lingkup bahasa, untuk pendukung fakta, maka diperlukan bidang-bidang ilmu yang lain.

Selanjutnya fungsi bahasa atau kegunaan bahasa dalam kehidupan manusia, terdapat fungsi umum dan fungsi khusus dalam kegunaan dalam berbahasa secara fungsi umum bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubungan antar anggota, untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa (Soeparno, 2002:05). Oleh karena itu manusia sangat membutuhkan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dengan bahasalah medium itu digunakan. Tidak akan ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak akan ada masyarakat tanpa bahasa. Jadi, menjadi kebutuhan primer, vitamin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dalam setiap perusahaan dan lapangan pekerjaan di manapun tempatnya, komunikasi merupakan syarat utama untuk membangun setiap lini kehidupan.

Berkaitan dengan tema penelitian yang ditulis ini, setiap individu dalam kebudayaan non-Madura memberikan sebuah pernyataan kurang objektif, mengakatan bahwa, bahasa Madura cenderung kasar dan adatnya pula juga kasar, secara pengucapan masyarakat Madura asli berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan Jawa masih cenderung menggunakan logat Madura. Maka dari itu berdasarkan pernyataan masyarakat non-etnis Madura tersebut. Dapat

disimpulkan bahwa bahasa menjadi ciri, identitas dan corak masyarakat Madura yang sulit dihilangkan. Secara objektif bahwa bahasa memang kebiasaan alamiah manusia.

Fungsi bahasa secara khusus Jakobsen (dalam Soeparno, 2002:07) membagi fungsi bahasa atas enam macam, yakni fungsi emotif, konotatif, referensial, puitik, fatik dan metalingual. Ahli bahasa yang gagasannya terilhami oleh Buhler ini mendasarkan pembagiannya atas tumpuan perhatian atau aspek. Seperti kita ketahui bahwa bahasa memiliki enam aspek, yakni aspek *addresser*, *context*, *message*, *contact*, *code*, dan *addressee*. Apabila tumpuannya pada penutur (*addresser*), fungsi-fungsi bahasanya dinamakan emotif. Apabila tumpuan pembicaraannya pada konteks (*context*), fungsi bahasanya disebut referensial. Apabila tumpuan pembicaraan pada amanat (*message*), fungsi bahasanya puitik (*poetic*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kontak (*contact*), fungsi bahasanya disebut fatik (*phatic*). Apabila tumpuan pembicaraannya pada kode (*code*), fungsi bahasanya disebut metalingual. Apabila tumpuan pembicaraan pada lawan bicara (*addressee*), fungsi bahasanya dinamakan konotatif. Berdasarkan macam-macam fungsi bahasa secara khusus yang beragam ini, menandai bahwa bahasa merupakan satuan sistem yang banyak dan saling membangun pada setiap gejala kehidupan dan aktivitas komunikasi masyarakat.

Selanjutnya contoh dari macam-macam fungsi bahasa yang diuraikan di atas, fungsi emotif dipakai apabila kita mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, galau, cemburu dan lainnya. Jika kita membicarakan suatu permasalahan dengan tema tertentu, maka permasalahan itu mencakup pada fungsi referensial. Jika kita menyampaikan suatu amanat atau pesan-pesan tertentu, maka fungsi bahasa yang terlibat adalah fungsi puitik. Kemudian apabila kita berbicara di dalam berbicara hanya sekedar hanya ingin mengadakan kontak dengan orang lain, maka fungsi bahasa yang terlibat adalah fungsi fatik. Orang Madura apabila berpapasan dan berpasangan dengan orang yang sudah dikenal selalu menggunakan fungsi fatik ini, dengan ucapan "*torèh longghu*" atau dengan kalimat "*èntarah ka ka'dimmah?*", contoh itu semua tidak ada maksud kecuali sebagai alat kontak

saja. Dengan tujuan bahasa basa-basi penutur mengucapkan kalimat itu hanya sekedar mengajak saja dan hanya untuk keakraban semata.

2.2.2 Teori Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayyah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti “budi” atau “kekal”. Kata asing *culture* yang berasal dari kata Latin *colare* yaitu “mengolah”, “mengerjakan”, dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah atau bertani, memiliki makna yang sama dengan “kebudayaan” yang kemudian berkembang menjadi “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam” (Koentjaraningrat, 1996:73-74).

Menurut Benedict (dalam Harsojo, 1999:01) Antropologi budaya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat. Perhatian ilmu pengetahuan ini ditujukan kepada sifat khusus badani dan cara produksi, tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dari pergaulan hidup lainnya. Menurut Harsojo (1999:02) kebudayaan dalam arti yang abstrak tersusun atau berbagi pengertian yang dapat diekspresikan atau ditangkap dengan perantara bahasa, sebagai salah satu bentuk yang terpenting dari kemampuan manusia untuk menggunakan lambang dan tanda. Jadi dengan perantara bahasa, berbagai pengertian yang abstrak sifatnya dapat disimpan dalam alam pikiran manusia, yang kemudian dapat diajarkan secara sosial kepada manusia lain. Maka dari itu kebudayaan lahir dari kesepakatan berbahasa yang kemudian membentuk pola dan sistem hidup di masyarakat tersebut.

Menurut C. Kluckhohn (Dalam Koentjaraningrat, 1996:80-81) unsur-unsur kebudayaan terbagi menjadi tujuh bagian yaitu; (a) Bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) organisasi sosial, (d) sistem peralatan hidup dan teknologi, (e) sistem mata pencaharian hidup, (f) sistem religi dan (g) kesenian. Dari tujuh unsur kebudayaan dapat dijadikan sebagai unsur teori budaya dalam masyarakat Pamekasan Madura, sebagai lokasi penelitian.

2.2.3 Teori Semantik

Ilmu yang mempelajari tentang makna disebut semantik Chaer (1995: 02) berpendapat bahwa semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dan arti dalam bahasa. Keraf berpendapat (dalam Andriani 2013:12) menyatakan bahwa semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari arti suku kata. Menurut Verhaar (1999:385) semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Maka dari itu semantik merupakan alat atau ilmu cara yang mengungkap tentang seluk-beluk arti atau makna dari setiap kata, frasa, klausa dan kalimat, dalam sebuah bahasa tertentu. Verhaar (1999:385) berpendapat bahwa semantik dibagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal. Semantik gramatikal berhubungan dengan tata bahasa, sedangkan semantik leksikal mengkaji makna dari segi kata dan asal-usulnya kajian yang mengkaji seluk-beluk makna kata disebut leksikografi.

Sedangkan menurut Palmer (dalam Aminuddin, 2003:15) semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu. Dengan adanya komponen bahasa yang terdapat multifungsi makna tertentu, kemudian sesuai dengan ruang lingkup pemakainya.

Kempson (1995:02) berpendapat bahwa semua bahasa bergantung pada kata-kata dan kalimat-kalimat yang bermakna: setiap kata dan setiap kalimat

secara konvensional diasosiasikan dengan sedikitnya satu makna. Pendapat tersebut memperjelas bahwa kajian semantik merupakan kajian awal yang harus dimengerti oleh pemakai bahasa, agar segera tanggap dan cepat mengambil makna serta maksud dari penutur. Tanpa ada makna dari setiap perkataan, tulisan, ungkapan dan lainnya tak akan pernah paham dengan arti dari sebuah bahasa.

2.2.4 Teori Makna Leksikal

Menurut Chaer (1995: 60) leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vocabulary, kosa kata, pembendaharaan). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosa kata atau pembendaharaan kata, maka leksem dapat kita persamakan dengan kata, dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Umpamanya kata *tikus* makna leksikalnya adalah sebangsa bintang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *tikus itu mati diterkam kucing*, atau dalam kalimat *panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata *tikus* pada dua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam kalimat *yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam* bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia yang perbuatannya mirip dengan perbuatan tikus.

Contoh kata *memetik* dalam kalimat *memetik sekuntum mawar* adalah bermakna leksikal, sedangkan dalam kalimat *kita dapat memetik manfaat dari cerita itu* adalah bukanlah makna leksikal. Jika disimak dari contoh-contoh bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Bagi bahasawan makna leksikal pada suatu kata tidak akan jelas tanpa kehadiran makna leksikal, karena sudah dapat dimengerti dari segi konseptualnya.

2.2.5 Teori Makna Referensial

Verhaar (1999:389) mengatakan bahwa dalam kata *roti* memiliki makna tertentu dalam teori leksikal, sedangkan kata *roti* juga terdapat sifat “referensi”, yaitu kemampuan kata *roti* untuk mengacu pada makanan tertentu, benda yang diacu dinamakan “referent”. Sudah jelas bahwa referensial berhubungan erat dengan makna, jadi referensi merupakan salah satu sifat makna leksikal. Sedangkan menurut Alston (dalam Sudaryat, 2011:09) memaparkan hakikat pendekatan teori referensial memiliki paham sebagai berikut:

1. bahasa berfungsi sebagai wakil realitas;
2. wakil realitas itu menyertai proses berpikir manusia secara individual;
3. berpusat pada pengolahan makna suatu realitas secara benar;
4. adanya kesadaran pengalaman terhadap fakta dan penarikan kesimpulan secara subjektif;
5. makna merupakan julukan atau label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menuju dunia luar;
6. membedakan makna dasar (denotatif) dari makna tambahan (konotatif).

Referensial atau acuan adalah sesuatu yang ditunjuk atau diacu, baik berupa benda dalam kenyataan maupun sesuatu yang dilambangkandan dimaknai. Acuan merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa. Misalnya kata “rumah” adalah referen dari kata rumah (Sudaryat, 2011:17). Sedangkan menurut Chaer (1994:63-64) perbedaan makna referensial dan makna non-referensial berdasarkan ada tidaknya referen dari kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu suatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen, maka kata itu disebut kata bermakna non-referensial. Contoh kata *meja* dan *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “meja” dan “kursi”. Sebaliknya kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen. Jadi, kata *karena* dan kata *tetapi* termasuk kata yang bermakna non-referensial. Contoh-contoh di atas termasuk makna referensial dan yang termasuk kelas kata tugas seperti preposisi dan konjungsi merupakan termasuk kata yang bermakna referensial.

2.2.6 Teori Analisis Komponen Makna

Komponen makna (*semantic feature*) adalah satu atau beberapa unsur makna yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran (Kridalaksana, dalam Sudaryat, 2011:55). Menurut Chaer (1995:114) komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature. Semantic property*, atau *semantic market*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau unsur leksikal tersebut. Misalnya, unsur-unsur [+insan], [+muda], [+jantan], [-kawin] adalah komponen dari kata *jejaka*. Jika dibandingkan, perbedaan kata *jejaka* dengan *perawan* akan tampak pada bagan di bawah ini.

No	Komponen makna	Jejaka	Perawan
1.	Insan	+	+
2.	Muda	+	+
3.	Jantan	+	-
4.	Kawin	-	-

Perbedaan makna antara kata *jejaka* dengan *perawan* hanyalah pada ciri makna atau komponen makna saja. *Jejaka* mempunyai makna ‘jantan’ sedangkan *perawan* tidak mempunyai makna ‘jantan’.

Makna satuan bahasa diketahui dari komponen-komponennya meskipun tidak selamanya komunikasi dimulai dengan menganalisis makna terlebih dahulu. Ada beberapa indikator kemampuan pemahaman makna, yaitu:

- (1) dapat menjelaskan makna yang dimaksud penyapa;
- (2) dapat bertindak seperti yang diharapkan penyapa;
- (3) dapat menggunakan kata dalam kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya;
- (4) dapat menyebutkan sinonimi atau antonimi suatu kata jika ada;
- (5) dapat mereaksi dalam wujud gerakan motoris atau afektif jika mendengar leksem yang mengharukan; dan
- (6) dapat membetulkan penyapa jika menggunakan leksem yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan makna dan pemakaian (Sudaryat, 2011:56).

Berkaitan dengan analisis komponen makna terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni: (1) pembeda makna, (2) hubungan antar komponen makna, (3) langkah analisis komponen makna, (4) hambatan analisis komponen makna, dan (5) prosedur analisis komponen makna. (Sudarayat, 2011:56).

A. Pembeda Makna

Bahasa Indonesia memiliki beberapa bentuk kata seperti *lompat*, *berlompatan*, *dilompati*, *lompatan*, *lompatnya*, *lompatkan*, *lompat jauh*, *lompat tinggi*, *melompat*, *melompat-lompat*, *melompat terus*, dan *pelompat*. Di antara kata-kata itu terdapat hubungan makna, namun antara kata *melompat* dan *melihat* terdapat perbedaan makna. Pembeda makna akan terjadi karena beberapa hal berikut.

- (a) *Pembedaan bentuk* akan melahirkan *perbedaan makna*, dan
- (b) *Perubahan bentuk* akan melahirkan hubungan makna.

Berikut ini contoh pembeda makna kata *ayah* dan *ibu*.

No	Ciri-ciri	<i>Ayah</i>	<i>Ibu</i>
1.	Insan	+	+
2.	Dewasa	+	+
3.	Jantan	+	-
4.	Kawin	+	+

Perbedaan makna antara kata *ayah* dan *ibu* hanyalah pada ciri jenis kelamin, yakni *ayah* memiliki ciri makna 'jantan' sedangkan *ibu* tidak memiliki ciri makna 'jantan'.

B. Langkah Analisis Komponen Makna

Menganalisis komponen makna memerlukan langkah-langkah tertentu. Nida (dalam Sudaryat, 2011:57) mengatakan enam langkah untuk menganalisis komponen makna sebagai berikut:

- 1) menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam

- makna tersebut. Misalnya, dalam kriteria *marah* terdapat leksem ‘mendongkol’, ‘menggerutu’, ‘mencacimaki’ dan ‘mengoceh’;
- 2) mendaftarkan semua ciri spesifik yang dimiliki oleh rujukan. Misalnya, untuk kata *ayah* terdapat ciri spesifik antara lain: [+insan], [+jantan], [+kawin] dan [anak];
 - 3) menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain. Misalnya, ciri ‘kelamin perempuan’ dapat digunakan untuk kata *ibu*, *adik perempuan*, *bibi*, dan *nenek*;
 - 4) menentukan komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata. Misalnya, untuk kata *ayah* terdapat komponen diagnostik ‘jantan’, ‘satu turunan atas ego’;
 - 5) mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama;
 - 6) mendeskripsikan komponen diagnostiknya, misalnya dalam bentuk maktriks.

No	Pembeda	<i>Kambing</i>	<i>Anjing</i>	<i>Beruang</i>	<i>Biri-biri</i>
1.	Buas	-	±	+	-
2.	Herbivora	+	-	-	+
3.	Peliharaan	+	+	-	+
4.	Di hutan	-	-	+	-

C. Hambatan Analisis Komponen Makna

Dalam menganalisis komponen makna, terdapat beberapa kesulitan atau hambatan sebagai berikut:

- 1) lambang yang di dengar atau dibaca tidak diikuti dengan unsur-unsur ekstra linguisitik;
- 2) tiap kata atau leksem berbeda pengertiannya untuk setiap disiplin ilmu. Kata seperti ini disebut istilah;
- 3) tiap kata atau leksem memiliki pemakaian yang berbeda-beda;
- 4) leksem yang bersifat abstrak sulit untuk dideskripsikan. Misalnya,; *liberal*, *sistem*;
- 5) kata yang bersifat deiksis umum sulit untuk dideskripsikan. Misalnya: *ini*, *itu*, *dan*, *di*;

- 6) leksem-leksem yang bersifat umum sulit untuk dideskripsikan. Misalnya:
binatang, burung, ikan, manusia.

D. Prosedur Analisis Komponen Makna

Nida (dalam Sudaryat, 2011:58) mengatakan empat teknik dalam menganalisis komponen makna yakni penamaan, parafrasis, pendefinisian, dan pengklasifikasian.

a). Penamaan (Penyebutan)

Proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya sedangkan arbitrer berdasarkan kemauan masyarakatnya. Misalnya, leksem *rumah* mengacu ke ‘benda yang meratap, berdinding, berpintu, berjendela, dan biasa digunakan manusia untuk beristirahat.

Ada beberapa cara dalam proses penamaan, antara lain:

- 1) *peniruan bunyi (onomatope)* muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda yang diacunya. Misalnya, kata *cecak* muncul karena ada binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding mengeluarkan bunyi “cak,cak,cak”;
- 2) *penyebutan bagian (pars pro toto)* adalah penamaan suatu benda dengan cara menyebutkan bagian dari suatu benda padahal yang dimaksud keseluruhannya. Misalnya, kata *kepala* dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan uang*. Artinya bukanlah dalam arti “kepala” itu saja melainkan seluruh orangnya sebagai suatu keutuhan;
- 3) *penyebutan sifat khas* yakni penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu. Misalnya, ungkapan *si Jangkung* muncul berdasarkan keadaan tubuhnya yang jangkung;
- 4) *penyebutan apelativa* adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama penemu, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Misalnya, *Volt* adalah nama satuan kekuatan listrik yang diturunkan dari nama penemunya Volta (1745-1787) seorang sarjana fisika bangsa Italia;

- 5) *penyebutan tempat asal* adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama tempat asal benda tersebut. Misalnya, *sarden* berasal dari nama tempat di Italia, yakni pulau Sardinia, *jeruk Garut* artinya sejenis jeruk yang berasal dari Garut;
- 6) *penyebutan bahan* adalah penamaan berdasarkan nama bahan pokok benda tersebut. Misalnya, *karung goni* dari jenis tumbuh-tumbuhan yang bernama goni (dalam bahasa latin *Corchorus capsularis*);
- 7) *penyebutan keserupaan* adalah penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan suatu benda dengan benda lain. Misalnya, kata *kaki* pada frasa *kaki meja*, *kaki gunung*, dan *kaki kursi*, berdasarkan keserupaan fungsinya dengan *kaki manusia*. Penyebutan keserupaan ini disebut *metafora*;
- 8) *penyebutan pemendekan* adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekkan ujaran atau kata lain; Misalnya:
 - a) *Iptek* = ilmu pengetahuan dan teknologi
 - b) *SMA* = Sekolah Menengah Atas
- 9) *penyebutan penemuan baru* adalah penamaan suatu benda berdasarkan masuknya kata-kata baru untuk mengganti kata-kata lama yang dirasakan kurang tepat, kurang ilmiah, atau kurang halus. Misalnya, *wisatawan* untuk mengganti *turis*, *tunawisma* untuk mengganti *gelandangan*, dan sebagainya;
- 10) *penyebutan pengistilahan* adalah penamaan suatu benda yang khusus dibuat untuk bidang kedokteran kata *telinga* dan *kuping* digunakan untuk istilah yang berbeda. *Telinga* mengacu pada alat pendengaran bagian dalam sedangkan *kuping* mengacu pada alat pendengaran bagian luar.

b). Parafrasis

Parafrasis merupakan deskripsi lain dari suatu leksem. Misalnya:

- 1) *paman* dapat diparafrasiskan menjadi;
 - (1) Adik laki-laki ayah
 - (2) Adik laki-laki ibu
- 2) *berjalan* dapat dihubungkan dengan;
 - (a) berdarmawisata

- (b) berjalan-jalan
- (c) bertamasya
- (d) makan angin
- (e) pesiar

c). Pengklasifikasian

Pengklasifikasian adalah cara memberikan pengertian pada suatu kata dengan cara menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain. Klasifikasi atau toksomoni merupakan suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Klasifikasi selalu berhubungan dengan *kelas* atau *kelompok*.

Jika kita mengklasifikasi, kita harus mengikuti prinsip-prinsip, antara lain:

- 1) menetapkan suatu prinsip yang jelas;
- 2) logis dan konsisten;
- 3) bersifat lengkap; dan
- 4) mempergunakan bagian-bagian yang selektif.

Klasifikasi dibedakan atas klasifikasi dikotomis dan klasifikasi kompleks. *Klasifikasi dikotomis* bersifat sederhana karena klasifikasi ini hanya terdiri atas dua anggota kelas dan subkelas saja. Misalnya: manusia terdiri atas laki-laki dan wanita. *Klasifikasi kompleks* adalah klasifikasi yang memiliki lebih dari dua subkelas. Misalnya: Alat transpor dibedakan atas transpor darat, laut, dan udara. Transpor darat dapat dibedakan atas transpor yang menggunakan mesin, tenaga binatang, dan tenaga manusia.

d). Pendefinisian

Pendefinisian adalah suatu proses memberi pengertian pada sebuah kata dengan menyampaikan seperangkat ciri pada kata tersebut supaya dapat dibedakan dari kata-kata lainnya sehingga dapat ditempatkan dengan tepat dan sesuai dengan konteks. Definisi merupakan suatu pernyataan tentang acuan; suatu kata atau frasa yang mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri esensial dari acuan, keadaan, proses, dan aktivitas. Ada tiga hal penting dalam kegiatan mendefinisi, yakni: (1) mendefinisikan kata secara alamiah, (2) mendefinisikan

kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan proses komunikasi (Kempson dalam Sudaryat, 2011: 62).

Dalam mendefinisikan sesuatu, ada beberapa syarat-syarat yang harus diperhatikan antara lain:

- 1) definisi tidak boleh kurang dari konotasi istilah;
- 2) definisi tidak boleh dinyatakan dalam bahasa yang samar;
- 3) definisi tidak boleh diberi istilah atau sinonimnya; dan
- 4) definisi tidak boleh dinyatakan dalam bentuk negatif jika masih ada bentuk positifnya.

Menurut Keraf (dalam Sudaryat, 2011:62) berdasarkan sifat dan strukturnya membedakan tiga jenis definisi, yakni: definisi nominal, definisi logis, dan definisi luas. Definisi nominal dan logis berbentuk kalimat sedangkan definisi luas berbentuk paragraf. *Definisi nominal* adalah definisi yang berupa kata yang paling mirip nilainya dengan kata yang dibatasi. Definisi nominal dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berikut ini:

- (1) definisi sinonimis, misalnya;
tenaga ; kekuatan, daya, pekerja, pegawai.
- (2) definisi antonimis, misalnya;
kecil : kurang besar
- (3) definisi leksikal ialah definisi yang dipakai dalam kamus, misalnya;
monolit : bongkahan batu besar yang berbentuk pilar atau tugu.
- (4) definisi etimologis ialah definisi yang mengikuti jejak kata atau asal-usul kata, misalnya;
Antonimi berasal dari bahasa Yunani *anti*= 'lawan' dan *anoma* 'nama' . secara harfiah. Antonim berarti lawan nama atau lawan kata;
- (5) definisi komparatif ialah definisi yang dibuat berdasarkan perbandingan antara dua objek atau lebih, misalnya;
Teddy bear adalah sesuatu yang menyerupai koala tetapi ia hanyalah boneka.

(6) definisi ostensif ialah definisi yang digunakan dengan menunjukkan langsung suatu acuan. Definisi ini biasanya dipakai dalam pemakaian lisan;

(7) definisi eksemplikatif ialah definisi dengan memberikan contoh atau identifikasi suatu objek, misalnya;

Bunga rampai adalah sejenis kumpulan karangan seperti buku *Santun Bahasa* karangan Anton M. Moeliono;

(8) definisi stipulatif ialah definisi yang berisi suatu pernyataan, misalnya:

Dalam penelitian ini, yang dimaksud konsep *pesan* adalah stimulus yang disampaikan oleh sumber penerima.

Definisi logis atau *definisi formal* dibedakan atas definisi organisme dan definisi mentalistik. *Definisi organisme* atau *definisi eksistensialisme* adalah definisi yang menggunakan kata-kata yang mirip maknanya seperti definisi nominal tetapi dengan menyajikan suatu gambaran mengenai dunia nyata (eksistensi atau organisme) dari objek itu. Dalam definisi organisme, diharapkan adanya *definisi deskriptif*, atau definisi dengan pengertian yang sesungguhnya.

Misalnya:

Menjengkelkan adalah sebuah emosi seperti marah namun kurang kuat untuk diartikan dengan kekesalan.

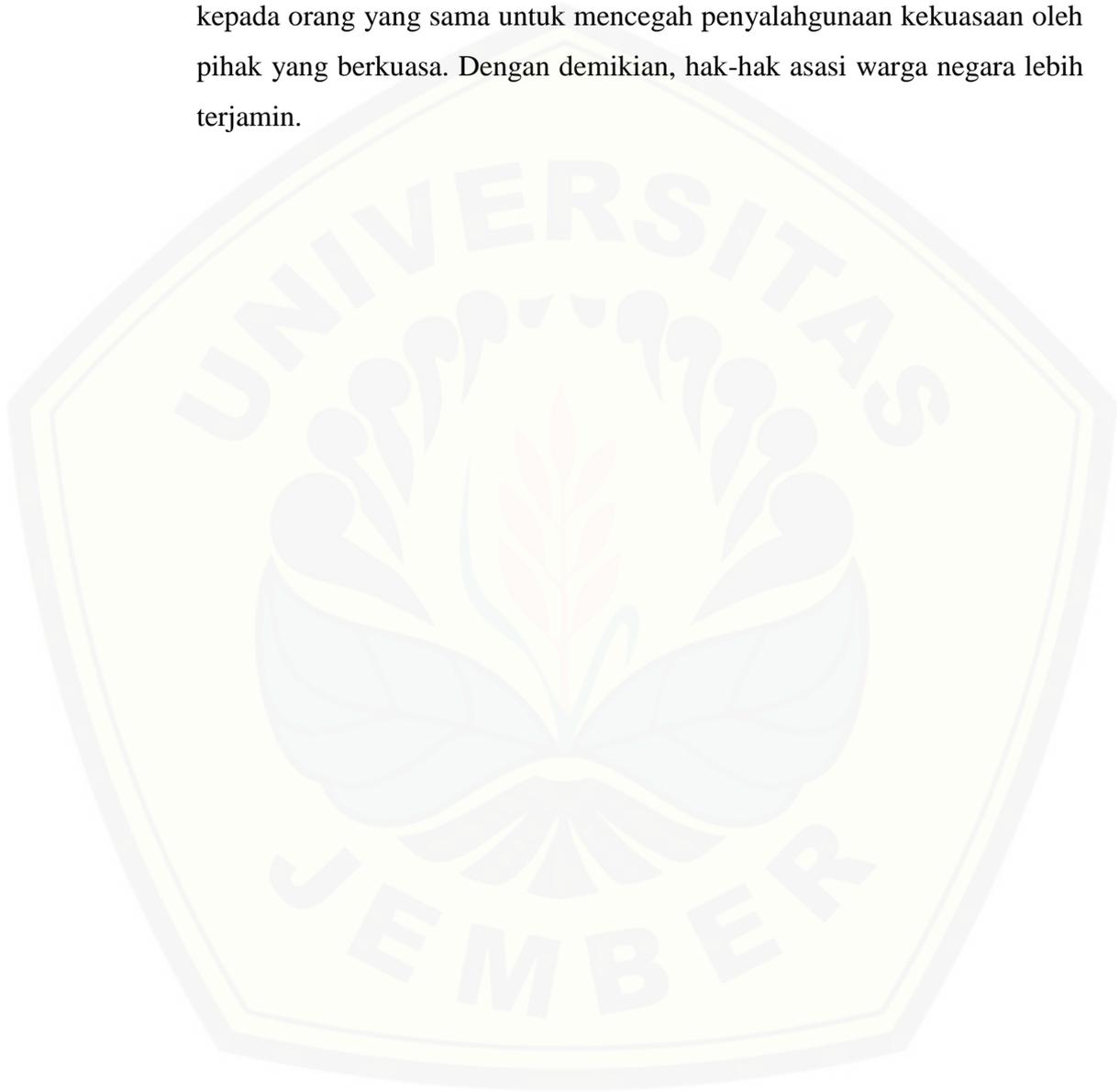
Definisi mentalistik adalah definisi yang menunjukkan fakta –fakta mengenai suatu makna yang dihubungkan dengan sebuah kata dalam pikiran seseorang. Misalnya:

Keadilan merupakan suatu abstraksi yang tidak bisa diobservasi dari dunia nyata.

Definisi luas adalah definisi yang memperluas dan memerinci definisi yang berbentuk kalimat menjadi sebuah paragraf. Apa yang disebut wacana ekspositoris adalah sebuah definisi luas. Definisi luas bertujuan untuk menjelaskan suatu pengertian memberi makna yang bulat, dan menyajikan makna ideal. Misalnya:

Trias politica anggapan bahwa kekuasaan negara terdiri atas tiga macam kekuasaan. Pertama, kekuasaan legislatif atau kekuasaan membuat

undang-undang: kedua, kekuasaan eksekutif atau kekuasaan melaksanakan undang-undang: ketiga, kekuasaan yudikatif atau kekuasaan mengadili atas pelanggaran undang-undang. *Trias politica* adalah suatu prinsip normatif bahwa kekuasaan-kekuasaan ini sebaiknya tidak diserahkan kepada orang yang sama untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang berkuasa. Dengan demikian, hak-hak asasi warga negara lebih terjamin.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilakukan. Teknik adalah cara melakukan metode, sebagai cara, kajian teknik ditentukan adanya oleh alat yang dipakai. Sesuai objek yang dikaji (Sudaryanto 1993:9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Taylor dan Bodgan (dalam Moleong. 2009: 4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata, lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Dalam melakukan metode penelitian kualitatif ini data diperoleh melalui penyediaan data, teknik analisis, dan teknik penyajian hasil analisis data. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan data yang diperoleh sesuai dengan realita, sehingga pembahasan yang ditulis bisa runtut dan sistematis.

Berdasarkan dengan hal-hal di atas, metode yang akan dibahas mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penentuan lokasi penelitian menggunakan purposive, yakni tempat lokasi penelitian sengaja dipilih sendiri oleh peneliti. Berdasarkan lokasi penelitian yang ditentukan sangat berdampak pada hasil dari penelitian ini, karena hasil penelitian yang dicapai harus sesuai dengan kerangka fakta dan efektivitas kajian harus sesuai dengan yang terjadi di lapangan atau di lokasi penelitian, serta sesuai dengan objek yang diteliti di lokasi. Lokasi atau tempat yang dipilih dalam penelitian ini yaitu di Desa Sana Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Tempat tersebut sengaja dipilih karena problematika BM khususnya dialek Pamekasan begitu kental sehingga data yang diperlukan terdapat di daerah tersebut.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data merupakan bahan fakta yang diolah dalam suatu penelitian. Sudaryanto (1998: 10) menyatakan bahwa data pada hakekatnya adalah objek sasaran penelitian beserta konteksnya. Arikunto (2006: 118) mengatakan bahwa data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Konteks dalam penelitian dapat berupa fenomena makna kata dalam bahasa sehari-hari, sedangkan objek dalam penelitian ini merupakan komponen kata yang bermakna dasar memukul dalam bahasa Madura Dialek Pamekasan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang bermakna dasar memukul dalam bahasa Madura Dialek Pamekasan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah suatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan tentang objek penelitian yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993:91). Menurut Arikunto (2006:129) sumber data sebagai sumber pegangan utama untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok masalah. Sumber data adalah dari mana data diperoleh. Sumber data pada penelitian ini merupakan makna kata yang bermakna dasar memukul dalam bahasa Madura Dialek Pamekasan, yang diteliti di Desa Sana Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan secara terencana dan sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas. Menurut Sudaryanto (1993:131) penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya. Metode ini dipakai untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan peneliti.

Metode penyediaan data ada dua, yaitu metode simak dan metode cakap, dan tekniknya pun terdiri atas teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:

132). Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga ada dua, yaitu metode simak dan metode cakap, dengan teknik simak bebas libat cakap serta cakap semuka dan disertai teknik rekam dan teknik catat.

Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Metode tersebut dilakukan dengan cara menyimak ulasan dari informan. Untuk metode simak, teknik selanjutnya yang digunakan peneliti yaitu teknik simak libat cakap. Kemudian untuk mendapatkan data yang diinginkan maka digunakan teknik catat, untuk mengimbangi data yang dihasilkan dari metode simak.

Teknik cakap semuka adalah kegiatan memancing bicara dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka; jadi, lisan. Dalam hal ini, tentu saja percakapan itu dikenali oleh si peneliti dan diarahkan sesuai dengan kepentingannya (Sudaryanto, 1993: 138). Misalnya, peneliti menanyakan langsung makna *nokol*, kemudian informan menjawab makna yang diketahui, setelah itu peneliti menanyakan objek dan cara memukulnya dengan jelas. Maka, metode ini digunakan seperti halnya wawancara.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Sebagai tahapan atas data yang sudah diperoleh, kemudian dianalisis sesuai dengan landasan teori yang sesuai. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan metode padan. Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan.

Metode padan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa. Sudaryanto (1993:21) membagi metode padan menjadi dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Penelitian ini menggunakan teknik dasar yang berupa teknik pilah. Pilah unsur penentu (PU) dan yang digunakan hanya teknik padan referensial. Teknik padan referensial digunakan untuk membagi kata menjadi satuan lingual kata dan frasa, sehingga berfungsi untuk

mengetahui makna leksikal setiap kata dan bentuknya. Selanjutnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada objek yang diteliti secara objektif (Nawawi, 1991:63). Kemudian teknik selanjutnya pengklasifikasian komponen makna kata yang bermakna dasar memukul dalam bahasa Madura Dialek Pamekasan berdasarkan subjek dan objek yang dikenai pekerjaan.

Berikut contoh analisis komponen makna dilengkapi dengan perbedaan maknanya.

a. Klasifikasi berdasarkan anggota tubuh yang digunakan yaitu “tangan”

No	Pembeda	<i>norkop</i>	<i>nampèlèng</i>	<i>Sèntem</i>
1.	Tangan	+	+	-
2.	Telapak tangan	-	+	-
3.	Keras	+	+	+
4.	Menggepal	+	-	-
5.	Kepala	+	+	+
6.	Pipi	-	+	-
7.	Siku tangan	-	-	+
8.	Sakit	+	+	+

Contoh tersebut dapat dibaca sebagai berikut.

Kata *norkop* merupakan aktivitas tangan, cara memukulnya dengan keras, tetapi tangan yang digunakan memukul tersebut dalam keadaan terkepal, objek yang dikenai pukulan merupakan kepala, sehingga kepala terasa sakit akibat *ditorkop*. Kata *nampèlèng* berkomponen kata aktivitas tangan, menggunakan telapak tangan kemudian memukulnya dengan sangat keras, sedangkan objeknya adalah kepala bagian pipi sehingga objek yang dikenai *tampèlèng* terasa sakit bahkan bengkak. Selanjutnya, kata *sèntem* merupakan bagian dari kata memukul yang berarti memukul dengan keras. Objek kata tersebut adalah kepala, memukulnya menggunakan siku tangan dan objek akan merasakan sakit di bagian kepala.

b. Klasifikasi berdasarkan anggota tubuh yang digunakan yaitu “kaki”

No	Pembeda makna	<i>ngettè'</i>	<i>narjh</i>
1.	Kaki	+	+
2.	Tumit	+	-
3.	Telapak kaki	-	+
4.	Keras	+	+
5.	Sakit/rusak	+	+
6.	Ke belakang	+	-
7.	Insan/hewan/benda	+	+

Contoh di atas dapat dibaca sebagai berikut.

Kata *ngettè'* merupakan kata yang berarti memukul, aktivitasnya dilakukan oleh kaki manusia atau hewan. Cara memukulnya menggunakan tumit dengan keras, sehingga objek yang dikenai akan merasa kesakitan, kata *ngettè'* digunakan saat posisi kaki ditarik ke belakang dengan menggunakan tumit dan objek bisa beragam, bisa manusia, hewan serta benda mati. Kemudian kata *narjh* dapat dijabarkan melalui pembeda makna, ialah memukul menggunakan kaki, posisi kaki diangkat setinggi kurang lebih 2 kaki, orang yang memukul posisi sedang duduk (jongkok) kemudian menggunakan telapak kaki, memukulnya (menendang) dengan keras, tujuan pada objeknya terdapat di depan subjek dan mudah terjangkau. Objek akan kesakitan (pada orang/binatang) atau rusak (benda) setelah terjadinya aktivitas kata *narjh* .

c. Klasifikasi berdasarkan anggota tubuh yang digunakan yaitu “kepala”

No.	Pembeda makna	<i>Nyontoh</i>	<i>nyambeng</i>	<i>Nyondul</i>
1.	Kepala	+	+	+
2.	Insan (subjek)	+	-	+
3.	Hewan (subjek)	-	+	-
4.	Keras	+	+	+
5.	Disengaja	-	-	+
6.	Sakit/rusak	+	+	+
7.	Manusia/hewan/benda (objek)	+	+	+

Contoh tersebut dapat dibaca sebagai berikut.

Kata *nyontoh* merupakan aktivitas memukul dengan kepala manusia, posisi kepala digerakkan dari bawah ke atas sehingga objek dapat merasakan sakit (orang/binatang) atau rusak (benda), karena gerakan kepala sangat keras. Kata

kedua *nyambeng* merupakan aktivitas memukul pada hewan peliharaan baik sapi, dan kambing dengan menggunakan tanduk di bagian kepala. Memukul objek dengan keras sehingga objek akan kesakitan bahkan terluka baik manusia atau hewan sebangsanya. Sedangkan kata *nyondul* bermakna aktivitas memukul yang dilakukan oleh kepala manusia, cara memukulnya disengaja dan keras dari jarak jauh, sehingga objek (orang, hewan, benda) yang dituju akan merasa kesakitan dan rusak.

d. Klasifikasi berdasarkan alat yang digunakan

No.	Pembeda makna	<i>natta'</i>	<i>metth ng</i>
1.	Insan (subjek)	+	+
2.	Sakit/pecah/rusak	+	+
3.	Celurit	+	+
4.	Pisau	+	-
5.	Hewan/benda (objek)	+	-
6.	Insan (objek)	-	+
7.	Dekat dan keras	+	+
8.	Marah/emosi (subjek)	-	+
9.	Ke samping	-	+
10.	Ke depan	+	+

Contoh tersebut dapat dibaca sebagai berikut.

Kata *natta'* merupakan aktivitas memukul dengan menggunakan alat bantu yaitu celurit/pisau yang dilakukan oleh insan. Objek yang dituju adalah hewan maupun benda. Objek yang dikenai akan merasa kesakitan atau rusak. Objek tersebut berjarak sangat dekat dengan subjek. Subjek melakukan dengan posisi lurus ke depan dan sangat keras. Sedangkan kata *metth ng*, merupakan aktivitas memukul dengan menggunakan alat berupa celurit yang dilakukan oleh insan. Kemudian, objek yang dituju adalah insan, namun posisi memukulnya bisa ke samping dan lurus ke depan, objek yang dituju begitu dekat dan keras. Bedanya dengan kata *natta'* kata *metth ng* dilakukan dalam keadaan emosi atau marah sehingga objek yang dikenai pukulan akan sakit, terluka bahkan bisa meninggal, sering juga dipakai dalam istilah memukul dalam carok dengan menggunakan celurit atau bahasa khususnya membacok.

3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dipergunakan agar hasil akhir penelitian dapat memberikan wahana keilmuan yang efektif, jelas, konkret dan mudah dipahami untuk pembaca. Pada penelitian yang disajikan untuk menganalisis data ada dua cara, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal.

Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:13). Dalam metode penyajian yang digunakan pada penelitian ini, menggunakan teknik penyajian informal dan formal. Karena dalam menyajikan hasil analisisnya terdapat menggunakan kata biasa dan menggunakan lambang-lambang formal.

3.7. Informan

Informan merupakan seseorang yang memberikan sebuah informasi penting mengenai hal-hal yang penting terhadap peneliti mengenai pokok persoalan pada objek yang dikaji. Setiap penutur bahasa dapat dijadikan informan untuk memperoleh data yang akuratif dan berkualitas. Informan harus memenuhi persyaratan tertentu, yakni sebagai sumber informasi dan sekaligus sebagai perwakilan dari nama-nama yang akan diteliti bentuk dan strukturnya. Adapun informan dalam penelitian ini merupakan warga desa Sana Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Kriteria informan yang dipilih sebagai berikut:

- 1) penutur asli BM,
- 2) tinggal di tempat penelitian;
- 3) berpendidikan minimal SD;
- 4) sehat jasmani dan rohani;
- 5) mempunyai alat ucap normal dan;
- 6) berumur antara 25 tahun s.d 65 tahun.
- 7) Enam orang informan.